

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang unik dan memiliki kepribadiannya masing-masing. Sebagai gambar dan rupa Allah maka berarti siswa adalah wakil Allah dalam merefleksikan kemuliaan Allah, secara khusus dalam mengembangkan karunia yang Allah berikan. Setiap siswa dikaruniai akal budi dan kemampuan. Knight (2009, hal.247) mengatakan “manusia diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dengan pemikiran internal dan verbalisasi eksternal, dan diberikan kemampuan untuk melampaui dunia dan diri mereka melalui kesadaran dan rasa sadar diri.” Lewat akal budi dan kemampuan tersebut, siswa dapat belajar dan mengembangkan dirinya.

Pendidikan Kristen membawa setiap siswa untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan dapat memuliakan Allah. Melalui pembelajaran yang diberikan, siswa dapat dituntun untuk dapat menampilkan gambaran Allah dalam semua aspek kehidupan mereka (Van Brummelen, 2009, hal.91). Hal ini termasuk untuk dapat mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan dan talentanya.

Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana keberhasilan dari proses pembelajaran. Secara khusus dalam hasil belajar ranah kognitif, indikatornya ditunjukkan oleh pencapaian tujuan pembelajaran melalui nilai tes. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dipandang sebagai salah satu pertanggungjawaban baik guru maupun siswa atas kesempatan dan kemampuan yang Tuhan berikan.

Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan mengajar yang dilakukan di kelas XII IPS, terlihat bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil tes siswa yang rendah, dimana terdapat 6 dari 14 siswa yang nilainya mencapai KKM (75). Selain itu terlihat pula bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal dengan tepat. Terjadi banyak kesalahan dalam perhitungan matematisnya. Siswa kurang terampil dalam mengerjakan soal sehingga sering bingung saat diberikan soal yang bervariasi.

Karakteristik siswa kelas XII ditinjau dari perkembangan kognitif (usia 16-17 tahun) berada pada tahap operasional formal (Piaget dalam Budiningsih, 2005). Anak pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan kemampuan menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, misalnya dalam ilmu matematika (Syah, 2014, hal.128). Hal ini berarti bahwa siswa di kelas XII IPS ini sudah dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal matematika secara bertahap berdasarkan prosedur dan prinsip matematika.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas XII IPS ini, peneliti melihat terdapat 13 dari 14 siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent*. Hal ini terlihat pada saat diberikan pembelajaran mandiri, siswa terlibat dengan aktif, sementara saat diberikan pembelajaran berkelompok, siswa justru enggan belajar berkelompok dan memilih belajar sendiri-sendiri (Lampiran 10). Menurut Thomas dalam Amri dan Ahmadi (2010, hal.129) gaya kognitif *field-independent* yaitu dimana siswa “cenderung memilih belajar individual, merespon dengan baik dan independen.” Hal ini berarti siswa kelas XII IPS lebih senang jika diberikan pembelajaran yang bersifat individual atau mandiri. Pembelajaran yang diberikan harus mempertimbang atau disesuaikan dengan gaya kognitif siswa tersebut.

Peneliti dalam pembelajaran di kelas XII IPS ini menggunakan metode *direct instruction* dimana lebih banyak mengarah pada ceramah. Oleh karena itu, jika ditinjau dari kebutuhan siswa dimana siswa butuh lebih banyak melatih keterampilannya juga karakteristik siswa (gaya belajar *field-independent* dan kemampuan kognitif tahap operasional formal) dibandingkan dengan metode pembelajaran yang digunakan maka terlihat adanya ketidaksesuaian. Oleh karena itu peneliti mencari metode pembelajaran lain yang lebih sesuai. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa dalam pembelajaran perlu dipertimbangkan mengenai kebutuhan, fase perkembangan dan gaya belajar siswa. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dengan melihat pemaparan di atas, peneliti memilih metode pembelajaran *drill*. Hal ini metode *drill* sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Metode *drill* menyediakan latihan berulang sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Metode *drill* juga lebih bersifat mandiri dimana siswa dapat berlatih secara sendiri-sendiri. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan metode *drill* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS pada topik barisan dan deret”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1.2.1. Apakah metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS pada topik barisan dan deret?

1.2.2. Bagaimana penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS pada topik barisan dan deret?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS lewat penerapan metode *drill* pada topik barisan dan deret

1.3.2. Untuk menjelaskan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS pada topik barisan dan deret

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah suatu metode pembelajaran dengan memberikan latihan secara berulang untuk mengasah keterampilan dari materi yang telah dipelajari. Adapun langkah-langkah metode *drill* yang dilaksanakan:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pengantar materi di awal pembelajaran, dan selanjutnya menjelaskan materi pelajaran.

2. Guru memberikan contoh soal

Contoh soal diberikan setelah menjelaskan materi dan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan.

3. Latihan soal yang dimulai dari soal taraf mudah, lalu sedang dan sulit.

Diberikan batas waktu yang cukup untuk siswa mengerjakan

4. Evaluasi, dimana guru memberikan tes

Tes diberikan setelah proses latihan soal usai.

1.4.2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif dapat dikatakan sebagai kemampuan yang sudah dicapai siswa atau perkembangan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar yang ditinjau pada proses berpikir atau proses mental.

Adapun indikator hasil belajar yaitu tujuan-tujuan pembelajaran pada materi yang sedang diajarkan. Indikator pada penerapan pertama: 1) menjelaskan arti barisan dan deret geometri (C2), 2) menentukan rumus dan nilai suku ke- n suatu barisan dan deret geometri (C3), dan 3) menghitung jumlah n suku pertama dari barisan dan deret geometri (C3). Pada penerapan kedua, indikatornya yaitu: 1) membedakan deret tak hingga divergen dan konvergen (C2), 2) menentukan rasio dan nilai suku ke- n barisan geometri yang telah disisipi k bilangan (C3), dan 3) menghitung jumlah deret geometri tak hingga (C3).